

Strategi Preventif Pemilihan Kosmetik Yang Aman dan Implementasi Verifikasi Izin Edar Berbasis Aplikasi Pada Remaja

Noviyanty Indjar Gama^{1*}, Putriani², Jeng Retno Jumilah³

¹ Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, ^{2,3} Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

*Corresponding author

E-mail: Noviyanty.gama@ff.unmul.ac.id*

Article History:

Received: August, 2026

Revised: August, 2026

Accepted: August, 2026

Abstract: Maraknya tren penggunaan produk kosmetik dan perawatan kulit (skincare) di media sosial sering kali tidak dibarengi dengan literasi kesehatan yang memadai. Akibatnya, banyak remaja rentan terpapar kosmetik ilegal yang mengandung bahan kimia berbahaya. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja di SMP Negeri 27 Samarinda dalam memilih produk kosmetik yang aman, meningkatkan kewaspadaan terhadap produk ilegal, serta membangun kemandirian verifikasi produk secara digital. Edukasi dilakukan menggunakan kombinasi media Power Point, video animasi edukatif, dan pembagian leaflet. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis kosmetik, bahaya bahan kimia ilegal, sistem budaya "Cek KLIK", serta simulasi penggunaan aplikasi BPOM Mobile. Mayoritas responden adalah remaja perempuan (92%). Evaluasi menunjukkan terjadinya lonjakan nilai rata-rata pemahaman peserta yang sangat signifikan, yaitu dari 72,5% (kategori cukup) pada saat pre-test meningkat menjadi 90% (kategori baik) pada saat post-test. Jumlah siswa dengan tingkat pemahaman berkategori Baik juga meningkat drastis dari 80% menjadi 100% setelah pemaparan materi.

Keywords:

Kosmetik, Remaja, CEK KLIK, BPOM Mobile, Aplikasi

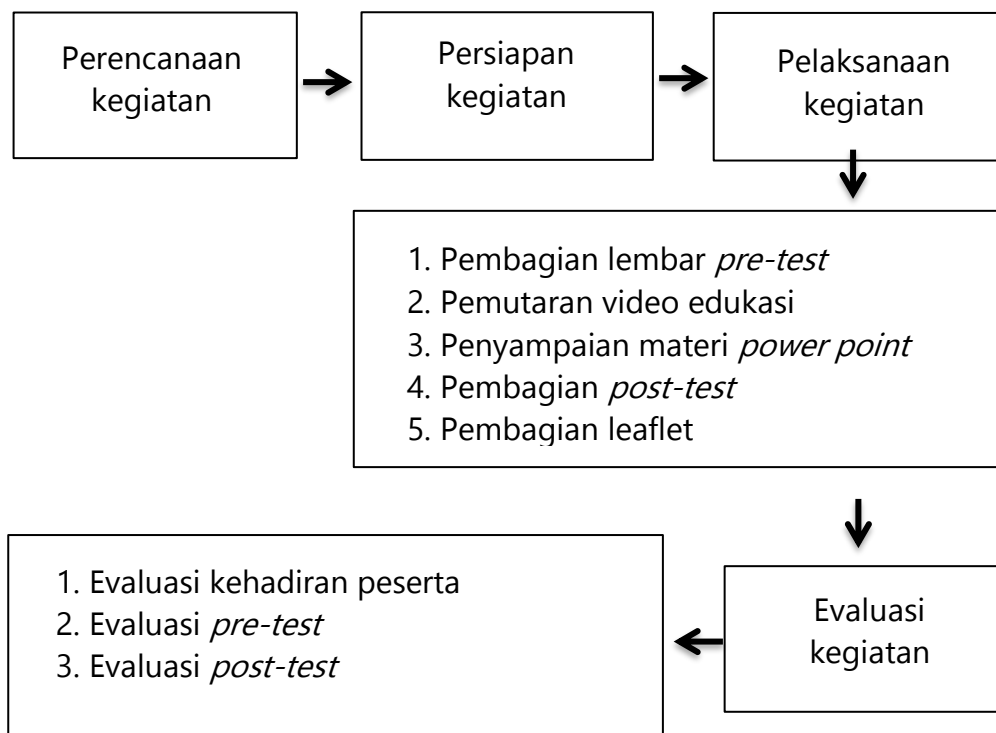
Pendahuluan

Pada Februari 2025, BPOM menemukan 4.334 produk kosmetik ilegal dari 91 merek tanpa izin edar, dengan 17,4% di antaranya mengandung bahan berbahaya. Salah satu zat yang dilarang keras adalah merkuri. Meski sering disalah gunakan sebagai pemutih kulit dalam kadar 1–10%, merkuri anorganik sangat beracun dan dapat merusak ginjal, saraf, serta otak. Dalam jangka pendek, paparan merkuri dosis tinggi bahkan memicu muntah, diare, dan kerusakan paru-paru. Selain merkuri,

penggunaan hidrokuinon juga dibatasi ketat maksimal 2% dan harus di bawah pengawasan dokter. Penggunaan hidrokuinon secara sembarangan atau jangka panjang dapat mengikis kulit, menghambat melanin hingga membuat kulit menghitam, serta memicu okronosis, kondisi di mana kulit terasa terbakar, berbintil, dan berubah warna menjadi cokelat kebiruan (Pratiwi N.A, 2025).

Sebagai langkah preventif, diperlukan strategi edukasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital guna memutus rantai peredaran kosmetik ilegal. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah meluncurkan aplikasi BPOM Mobile sebagai instrumen verifikasi mandiri yang praktis. Melalui fitur pemindaian kode QR dan pengecekan Nomor Izin Edar (NIE), masyarakat, khususnya remaja, dapat memastikan legalitas produk secara real-time. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter remaja yang kritis dan cerdas dalam menggunakan produk kosmetik, sehingga tercipta budaya "Cek KLIK" (Kemasan, Label, Izin Edar, Kedaluwarsa) sebagai gaya hidup di lingkungan sekolah.

Metode



Dalam kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan sosialisasi menggunakan media *power point*, video edukasi, dan membagikan selebaran *leaflet* terkait definisi kosmetik, jenis-jenis kosmetik, cara pemilihan kosmetik yang tepat, bahan-bahan

berbahaya yang dilarang terkandung dalam kosmetik, tata cara menjaga kesehatan kulit, dan verifikasi izin edar menggunakan aplikasi BPOM pada remaja. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 27 Samarinda yang beralamat di Jl. Batu Cermin Gg PU, Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Dengan total peserta sebanyak 25 orang, indikator keberhasilan ditunjukkan melalui adanya peningkatan pengetahuan peserta yang diukur melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* terkait materi yang disampaikan.

Hasil

Kegiatan Promosi Kesehatan dengan judul “Strategi Preventif Pemilihan Kosmetik Yang Aman Dan Implementasi Verifikasi Izin Edar Berbasis Aplikasi Pada Remaja” yang dilaksanakan di SMP Negeri 27 Samarinda pada Hari Jumat, 22 Mei 2026 pada pukul 09.00-10.40 WITA dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 5 siswa dari masing-masing kelas 8. Kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat yang mana siswa-siswi kelas 8 sangat antusias dan secara aktif berpartisipasi dengan memberikan respon yang positif selama kegiatan promo kesehatan tersebut berlangsung. Besar harapan kami agar siswa-dan siswa kelas 8 yang menjadi perwakilan responden dari seluruh kelas 8 SMPN 27 Samarinda dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan serta mengaplikasikan hal yang kami sampaikan agar remaja dapat memilih kosmetik yang aman dan memiliki izin edar BPOM sejak dini.



Gambar 1. Edukasi Kepada Remaja SMPN 027 Samarinda

Kegiatan Promosi Kesehatan dengan judul “Strategi Preventif Pemilihan Kosmetik Yang Aman Dan Implementasi Verifikasi Izin Edar Berbasis Aplikasi Pada Remaja” yang dilaksanakan di SMP Negeri 027 Samarinda mendapatkan respons

yang sangat baik dari siswa-siswi perwakilan kelas 8 selaku objek sasaran sosialisasi. Evaluasi terhadap jumlah kehadiran menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengalami peningkatan partisipasi yang signifikan.

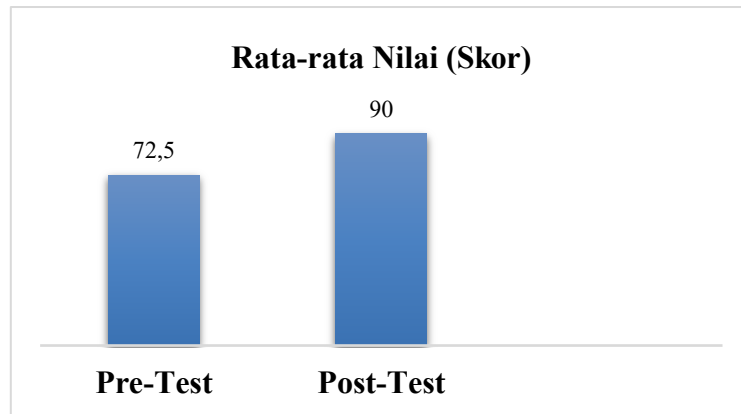
Pada awal perencanaan jumlah peserta yang ditargetkan adalah sebanyak 15 siswa, namun pada hari pelaksanaan jumlah kehadiran meningkat hingga 25 siswa. Peningkatan jumlah peserta ini menunjukkan bahwa koordinasi dengan sekolah berjalan efektif, terutama dalam proses penentuan siswa perwakilan masing-masing kelas 8 dianggap paling sesuai untuk menerima materi sosialisasi. Dengan bertambahnya peserta dari target awal, materi edukasi dapat menjangkau lebih banyak siswa sehingga manfaat pengetahuan yang diberikan menjadi lebih luas dan efektif. Secara keseluruhan, peningkatan kehadiran dapat dikategorikan sangat baik karena melampaui target yang telah ditetapkan.

Data Hasil menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 23 siswa (92%) dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 2 siswa (8%) dari 25 responden yang menerima sosialisasi promo kesehatan. Hal ini merujuk pada pengguna kosmetik terbanyak adalah perempuan sehingga responden yang bersedia sebagai perwakilan masing-masing kelas 8 di SMPN 027 Samarinda lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kegiatan promosi kesehatan yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan kategori tingkat pemahaman sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi

Nilai (skor)	Tingkat Pemahaman	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
80-100	Baik	20	25
50-79	Cukup	5	0
0-49	Kurang	0	0
Total		25	25

Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan pemahaman cukup dengan jumlah 5 responden (20%) dan pemahaman baik dengan jumlah 20 responden (80%). Setelah pemaparan materi, dilakukan evaluasi akhir kegiatan dengan meminta responden untuk mengisi lembar kuesioner *post-test*. Terjadi perubahan tingkat pemahaman pada responden. Didapatkan hasil seluruh responden mencapai tingkat pemahaman yang baik yaitu sebanyak 100% atau 25 siswa. Sedangkan untuk pemahaman cukup dan kurang tidak didapati lagi. Sehingga didapatkan Rata-rata hasil penilaian responden dari soal yang diberikan dalam *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Rata-rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Terjadinya peningkatan pemahaman peserta ditandai dengan lonjakan rata-rata nilai yang signifikan dari skor awal sebesar 72,5 saat *pre-test* menjadi 90 pada *post-test*.

Diskusi

Fenomena "*skincare* viral" di platform digital sering kali dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab untuk mengedarkan produk ilegal. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terpapar produk palsu karena keterbatasan daya beli dan kecenderungan memilih produk berdasarkan harga murah serta testimoni yang belum tentu valid secara medis. Penggunaan produk tanpa izin edar ini berisiko menyebabkan kerusakan kulit permanen (Sende et al., 2020).

Masa remaja adalah tahap pertumbuhan dengan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana pada masa ini seseorang akan menemukan beberapa perubahan pada diri mulai dari perubahan hormonal, perubahan fisik, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Secara umum, masa remaja dimulai dengan masa pubertas atau sebuah proses yang mengarah ke pematangan seksual yang berlangsung pada usia 9 sampai 14 tahun pada perempuan dan 8 sampai 13 tahun pada laki-laki (Thahir, 2022).

Penggunaan produk kosmetik dan perawatan kulit (*skincare*) di Indonesia telah mengalami pergeseran demografis yang signifikan, di mana usia pengguna kini semakin muda, mencakup kalangan remaja pada tingkat pendidikan pertama dan menengah, tren ini didorong oleh tingginya paparan media sosial yang mempromosikan standar kecantikan tertentu, sehingga memicu keinginan remaja untuk mendapatkan hasil kulit yang instan. Namun, antusiasme ini tidak dibarengi dengan literasi kesehatan yang memadai mengenai keamanan produk kosmetik. Hal ini berisiko menimbulkan efek samping seperti iritasi, hiperpigmentasi, atau

gangguan hormonal akibat paparan zat berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan pewarna sintetis (Ratnasari, 2025).

Meskipun garam merkuri dapat mencerahkan kulit melalui hambatan pada proses pembentukan melanin (Khan & Alam, 2019), bahaya yang ditimbulkan akibat akumulasinya di dalam tubuh sangat masif. Selain bersifat karsinogenik dan teratogenik, paparan zat ini juga merusak fungsi ginjal dan memicu disfungsi sistem saraf seperti migrain, insomnia, kecemasan, kelelahan, hingga degradasi memori jangka pendek (Naqvi et al., 2022). Produk pencerah kulit ilegal sering kali mengandung bahan berbahaya lainnya seperti kortikosteroid, asam retinoat, dan hidrokinon (Maggadani et al., 2019), yang bekerja dengan cara menekan populasi melanosit guna memutihkan kulit (Ozbey & Okur, 2020).

Larangan penggunaan hidrokinon didasarkan pada efek iritasinya, sedangkan tretinoin atau asam retinoat diketahui memicu pengelupasan, kemerahan, rasa pedih, terbakar, hingga kecacatan janin (teratogenik) (Fauzia, 2018). Di sisi lain, kortikosteroid dapat menimbulkan efek samping lokal berupa sensasi terbakar, gatal (pruritus), hipersensitivitas cahaya, eritema rebound, kelainan pigmen, dan dermatitis di sekitar mulut (Wahyudi & Nurhayati, 2022). Jika diaplikasikan secara kronis, obat topikal ini dapat memicu efek sistemik seperti pusing berputar (vertigo), mual, gangguan tidur, serta kelelahan (Aliyev & Finsterer, 2020). Sebagai contoh, klobetasol propionat yang lazimnya digunakan untuk meredakan eksim, psoriasis, dan pruritus, kerap disalahgunakan dalam kosmetik ilegal sebagai zat pencerah dan anti-penuaan (Jaccob et al., 2020).

Sebagai langkah preventif, diperlukan strategi edukasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital guna memutus rantai peredaran kosmetik ilegal. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah meluncurkan aplikasi BPOM *Mobile* sebagai instrumen verifikasi mandiri yang praktis. Melalui fitur pemindaian kode QR dan pengecekan Nomor Izin Edar (NIE), masyarakat, khususnya remaja, dapat memastikan legalitas produk secara real-time. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter remaja yang kritis dan cerdas dalam menggunakan produk kosmetik, sehingga tercipta budaya "Cek KLIK" (Kemasan, Label, Izin Edar, Kedaluwarsa) sebagai gaya hidup di lingkungan sekolah.

Kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan menggunakan media *power point*, video edukasi, dan membagikan selebaran *leaflet* terkait definisi kosmetik, jenis-jenis kosmetik, cara pemilihan kosmetik yang tepat, bahan-bahan berbahaya yang dilarang terkandung dalam kosmetik, tata cara menjaga kesehatan kulit, dan verifikasi izin

edar menggunakan aplikasi BPOM pada remaja. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 27 Samarinda.

Data Hasil menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 23 siswa (92%) dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 2 siswa (8%) dari 25 responden yang menerima sosialisasi promo kesehatan. Dengan hasil *pre-test* menunjukkan pemahaman cukup dengan jumlah 5 responden (20%) dan pemahaman baik dengan jumlah 20 responden (80%). Setelah pemaparan materi, dilakukan evaluasi akhir kegiatan dengan meminta responden untuk mengisi lembar kuesioner *post-test*. Terjadi perubahan tingkat pemahaman pada responden, didapatkan hasil seluruh responden mencapai tingkat pemahaman yang baik yaitu sebanyak 100% atau 25 siswa. Sedangkan untuk pemahaman cukup dan kurang tidak didapati lagi.

Hasil tersebut menunjukkan indikator keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Samarinda. Sehingga diharapkan sikap kewaspadaan dalam penggunaan kosmetik dan pemilihan kosmetik yang aman dengan izin edar yang resmi dapat diterapkan oleh seluruh remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Samarinda maupun di luar lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan promosi kesehatan ini berjalan sukses dengan lonjakan partisipasi yang signifikan, dihadiri oleh 25 siswa kelas 8 (didominasi 92% perempuan) yang melampaui target awal. Metode edukasi kombinasi menggunakan *power point*, video animasi, dan *leaflet* terbukti sangat efektif meningkatkan pemahaman, terlihat dari lonjakan nilai rata-rata dari 72,5% menjadi 90%, sehingga 100% peserta berhasil mencapai kategori "Baik" dan melampaui indikator keberhasilan. Melalui sosialisasi ini, para siswa kini berhasil dibekali pengetahuan krusial mengenai bahaya bahan kimia kosmetik (seperti merkuri dan hidroquinon), prinsip "Cek KLIK", serta mampu mengimplementasikan aplikasi BPOM Mobile secara mandiri untuk memverifikasi izin edar produk.

Pengakuan/Acknowledgement

Terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada pihak SMP Negeri 27 Samarinda atas izin, fasilitas, dan dukungan penuh yang diberikan sehingga kegiatan promosi kesehatan ini dapat terselenggara dengan sukses. Terima kasih juga

ditujukan kepada para remaja selaku audiens yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias.

Daftar Referensi

- Aliyev, R., & Finsterer, J. (2020). Systemic Toxicity to Betamethasone Ointment. *Clinical Case Reports*, 8 (9), 1635 – 1637
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI. (2023). *Modul Pembelajaran Cerdas Memilih dan Menggunakan Kosmetik yang Aman*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Pelaku Usaha Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan dan Kosmetik.
- Diniyah, N., Hanum, F., & Apriantika, S. G. (2023). Transformasi nilai maskulinitas laki-laki pengguna kosmetik. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 61–72.
- Fauzia, D. (2018). Aspek Farmakologi Retinoid pada Kosmeseutikal. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1 (1), 35
- Jacob, A. A., Yaqoub, A. A., & Rahmani, M. A. (2020). Impact of Abuse of Topical Corticosteroids and Counterfeit Cosmetic Products for the Face: Prospective Demographic Study in Basrah City, Iraq. *Current Drug Safety*, 15 (1), 25 – 31
- Juliana, R., Bakar, R. M., & Hamid, A. N. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1067-1079.
- Khan, A. D., & Alam, M. N. (2019). Cosmetics and Their Associated Adverse Effects: A Review. *Journal of Applied Pharmaceutical Sciences and Research*, 2 (1), 1 – 6.
- Maggadani, B. P., Harmita, Harahap, Y., & Hutabalian, H. L. N. (2019). Simultaneous Identification and Quantification of Hydroquinone, Tretinoin and Betamethasone in Cosmetics Products by Isocratic Reversed Phase High Performance Liquid Chromatography. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 11 (2), 181 – 185
- Naqvi, S. A. R., Idrees, F., Sherazi, T. A., Shahzad, S. A., Hassan, S. U., & Ashraf, N. (2022). Toxicology of Heavy Metals Used in Cosmetics. *Journal of the Chilean Chemical Society*, 67 (3), 5615 – 5622.
- Ozbey, R., & Okur, M. I. (2020). The Use of 4% Hydroquinone, 0.1% Tretinoin, and 0.1% Betamethasone Creams to Prevent Hyperpigmentation of Split-Thickness Skin Grafts in Long-Evans Rats. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 19 (10), 2663 – 2668.
- Ratnasari. (2025). Penyuluhan Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik yang Aman

Tanpa Bahan Kimia Berbahaya terhadap Remaja di SMKN 1 Makassar. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 398-402

Sende, I. F., Pramudita, A. W., Salafuddin, M. G., & Yunianto, E. P. (2020). Peredaran kosmetik pemutih ilegal di Indonesia dan upaya penanggulangannya. *Eruditio: Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, 1(1), 48-62.

Susanto, P.A., & Savira, S.I., (2021). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pengguna e-commerce marketplace. *Jurnal penelitian psikologi*, 8(9), 132-141.

Sutinah, & Putri, N. (2024). *Consumptive behavior of urban adolescent girls in using skincare products*. Gender dan Inklusi Sosial: Kajian Ilmu Sosial dan Kepolisian. Universitas Airlangga.

Wahyudi, A., & Nurhayati, R. (2022). Farmakovigilans: Studi Literatur Efek Merugikan Penggunaan Kortikosteroid Topikal pada Wajah. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5 (2), 108 – 112.